

Kontestasi Jasa Jual Sarana Ritual Umat Hindu Dan Islam Sebagai Implementasi Moderasi Beragama

*Ni Putu Sudewi Budhawati*¹

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail : budhawatisudewi@yahoo.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Contestation, Ritual Facilities, Hindus and Muslims, Moderation Religious</i></p>	<p><i>This research aims to find out about the implications and strategies of contestation of selling services for Hindu and Muslim ritual facilities as an implementation of religious moderation in the Karang Lelede Mataram market. This research is a qualitative study with a sociological approach, determining informants in this study using purposive techniques and data collection techniques used are observation, interviews and documentation studies. Data analysis in this study was carried out during and after data collection using qualitative data analysis flow model developed by Miles and Huberman with the stages of reduction, data presentation and verification. Data analysis is presented in the form of reduction, classification, display and interpretation. The results showed that: 1) The contestation of selling services of Hindu and Islamic ritual facilities occurs due to the lack of understanding of the traders on the importance of religious moderation, 2) The implications of the contestation of selling services of Hindu and Islamic ritual facilities have unfavourable implications for social relations between traders due to sales competition and price instability of ritual facilities sold between traders from Hindus and traders from Muslims, 3) The strategy of maintaining religious moderation in the contestation of selling services of Hindu and Islamic ritual facilities in Karang Lelede Mataram market is done by strengthening Religious Harmony, fostering national commitment and developing tolerance.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p><i>Kontestasi, Sarana Ritual, Umat Hindu dan Islam, Moderasi Beragama</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implikasi dan strategi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive</i> dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan</p>

	<p>tahapan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Analisis data disajikan dalam bentuk reduksi, klasifikasi, display dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :1) Kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam, terjadi akibat kurangnya pemahaman para pedagang terhadap pentingnya sikap moderasi beragama, 2) Implikasi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam menimbulkan implikasi yang tidak baik terhadap hubungan sosial antar para pedagang karena adanya persaingan penjualan dan ketidakstabilan harga sarana ritual yang dijual antara pedagang dari umat Hindu dengan pedagang dari umat Islam, 3) Strategi pemertahanan moderasi beragama pada kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram, dilakukan dengan menguatkan Kerukunan Umat Beragama, memupuk komitmen kebangsaan dan mengembangkan sikap toleransi.</p>
--	---

I. PENDAHULUAN

Upacara merupakan salah satu aspek dari Tri Kerangka Dasar agama Hindu yang paling ekspresif, namun pada prinsipnya ketiga aspek Kerangka Dasar tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling terkait, sebab seluruh rangkaian ritual dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh Susila agama Hindu (Wiguna & Dewi, 2020). Demikian pula halnya dengan pelaksanaan Susila, didasarkan atas *Tattva* agama. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu harus diserasikan dan diseimbangkan dengan ketiga kerangka agama tersebut, yang secara esensial tata kehidupan ajaran Hindu dapat melahirkan suatu kehidupan yang dinamis, selalu berkembang serta bertahan didalam kehidupan masyarakat (Arini et al., 2023).

Pada dasarnya upacara agama mencakup dua hal yaitu konsepsi dan budaya (tradisi). Tinjauan agama yang mencakup konsepsi, bermakna bahwa suatu penerapan *Tattva* agama merupakan suatu ajaran konseptual yang patut dijadikan pegangan, sedangkan budaya (tradisi) muncul dari ketentuan-ketentuan yang telah melembaga dan berlangsung secara terus-menerus, yang dijadikan sebagai penerapan dalam kehidupan sosial-budaya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada (Sutriyanti et al., 2019). Yang lebih penting lagi agama Hindu mengharuskan umatnya agar senantiasa berpegangan pada kesucian diri.

Adapun dalam rangka menyucikan diri memerlukan suatu proses, yaitu sejak masih dalam kandungan sampai ia kawin yang dalam *Manawadharmasastra*, II.26 disebut dengan *Sarira Samskara*. Proses penyucian inilah yang dalam tradisi Hindu di Bali di sebut Upacara *Manusa Yajña*, yaitu suatu upacara menginisiasi manusia dari satu tahapan hidup sampai

menuju tingkatan yang lebih tinggi status kesuciannya. Tujuan *Sarira Samskara* itu adalah menyucikan manusia agar ia semakin menjadi manusia yang lebih memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Filosofi yang menjadi intisari dalam upacara *Manusa Yajña* itu adalah memanusiaakan manusia agar jangan sampai ia kehilangan kemanusiaannya. Bila manusia hidup tanpa kemanusiaan akibatnya ia akan hidup bagaikan kumpulan srigala yang setiap kali akan saling menerkam satu sama lainnya. (Wiana, 2002:241)

Ciri manusia yang mengenal kemanusiaan justru saling menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, dan dalam hal ini dikaitkan dengan etimologi dari kata manusia itu sendiri yang berasal dari bahasa *Sansekerta*, dari kata *Manu* yang artinya bijaksana. Dalam bentuk *genitive* kata *manu* itu menjadi manusia yang artinya memiliki kemanusiaan. Jadi bila manusia yang tidak memiliki kebijaksanaan belumlah ia patut disebut manusia yang sesungguhnya. Dalam rangka memanusiaakan manusia itulah upacara *yajña* diadakan (Wiana, 2001 : 241).

Terkait dengan pelaksanaan upacara yadnya tentunya tidak terlepas dari sarana upacara yadnya yang dijadikan sebagai sarana persembahan umat Hindu kepada Tuhan dan pemenuhan akan sarana tersebut tentunya tidak terlepas dari jasa para pedagang di pasar. Adapun berdasarkan observasi awal peneliti, diketahui bahwa pedagang yang menjual sarana ritual tidak saja dari kalangan umat Hindu, namun sebagian besar dijual oleh pedagang dari umat Islam, seperti sarana upacara berupa daun, janur, pisang, buah, bunga, sirih, pinang, kelapa dan sarana lainnya. Perihal ini sudah berlangsung lama dan antara umat Hindu dan Islam, adapun fenomena yang terjadi adalah adanya ketidakstabilan harga pada barang-barang kebutuhan ritual yang dijual, para pedagang saling berkontestasi satu sama lain, sehingga masyarakat sebagai pembeli harus menseleksi dengan lebih cermat penjual yang menjual sarana ritual tersebut, terutama terkait kualitas yang ditawarkan. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai “Kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai Implementasi Moderasi beragama di Pasar Karang Lelede Mataram”.

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, 2) Apa implikasi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, 3) Bagaimana strategi pemertahanan moderasi beragama pada kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram.

Adapun tujuan dari penelitian ini, secara umum bertujuan untuk menggali, dan menginventarisasi konsep lokal masyarakat, yaitu tentang kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan: 1) Menggali konsep kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, 2) Menginventarisasi implementasi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, dan 3) mengungkap strategi pemertahanan moderasi beragama pada kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, artinya meneliti tentang aspek-aspek sosial yang dipadukan dengan aspek pendidikan (*socio educational*) interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu interaksi antar pedagang, pedagang dengan pembeli dan masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengamati hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian, 2) mencatat hasil pengamatan, 3) Mendokumentasikan hasil pengamatan lewat foto, 4) mengkroscek sumber data. Selain observasi, juga digunakan wawancara, yaitu mewawancarai informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Selanjutnya melakukan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber data, yaitu dengan mengkroscek pendapat antara informan yang satu dengan yang lainnya. Selain itu juga menggunakan Triangulasi Metode, dengan cara membandingkan hasil yang diamati dengan hasil wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram berjalan dengan kurang baik karena terjadi persaingan

penjualan diantara para pedagang yang mengakibatkan ketidakstabilan harga pasar, dan penurunan kualitas barang yang dijual, dengan demikian perlu adanya sosialisasi oleh pihak-pihak terkait mengenai bagaimana seharusnya melakukan proses jual-beli dilingkungan yang heterogen, karena pada dasarnya praktek moderasi beragama bagi semua umat beragama adalah mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai. Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama di Indonesia, moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan secara toleran dan tidak saling mempertentangkan (Gunada et al., 2023; Gunada et al., 2023; Wiguna & Andari, 2023).

Gambar 1 & 2. Sarana Ritual yang dijual oleh pedagang Umat Hindu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Sikap moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dengan setiap warwa masyarakat apapun suku, etnis, budaya, dan agamanya, mau melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada, terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebagai bentuk warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda. Seperti halnya pada gambar 1-5 terjadi kontestasi jasa jual pada sarana ritual umat Hindu dan umat Islam, sebagai berikut:

Gambar 3,4 & 5. Sarana Ritual yang dijual oleh pedagang Umat Islam



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 1-5 menunjukkan adanya kontestasi jasa jual sarana ritual yang dijual oleh umat Hindu dan umat Islam yang dapat dijadikan sebagai bentuk sikap moderasi beragama, dapat dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri yang sifatnya eksklusif dan penghormatan kepada praktek beragama orang lain yang sifatnya inklusif. Keseimbangan sebagai jalan tengah dalam menjalankan praktek beragama ini akan menghindari sikap ekstrim yang berlebihan, dan sikap fanatik dengan memunculkan prinsip keseimbangan dan adil. Sehingga para pedagang di pasar Karang Lelede Mataram melakukan

kontestasi jasa jual sarana ritual secara sehat sesuai dengan persaingan pasar yang menngusung nilai-nilai moderasi beergama.

Apabila dilihat dari perspektif berkomunikasi, maka hubungan intern dan antar umat beragama dengan saling menghargai, bertoleransi, akan melahirkan suatu sikap yang kuat pada suatu interaksi sosial, seperti halnya ajaran agama Hindu mengenai konsep ajaran *Panca Sradha* merupakan suatu dasar keyakinan dan pemahaman yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* dalam aktivitas keberagamaan dan menjadi tolak ukur perilaku sehari-hari. yang menjadi dasar ajaran *tattwa*, *susila*, dan *upacara* yang mentradisi disuatu tempat bahkan ajaran-ajaran tersebut menjadi jiwa bagi umat Hindu di Kota Mataram. Konsep ajaran *Panca Sradha* menjadi pondasi awal ketika seseorang ingin mendalami agama Hindu dengan baik dan benar, untuk menciptakan kedamaian, kesentosaan, serta selalu menekan laju gerak indryia-indryia supaya tidak mengalami keterikatan yang mendalam dengan objek duniawi. Dengan teratur mengandalikan keinginan-keinginan indriya diharapkan mampu menstabilkan jiwa untuk selalu menjalani aktivitas kehidupan dengan selalu berada dikoridor dharma. Ajaran *Panca Sradha* terdiri dari: a) *Widhi Sradha* berarti keyakinan akan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pengertian ini menunjukkan bahwa Tuhan Maha pencipta, pemelihara, dan melebur alam beserta isinya. b) *Atma Sradha* berarti Percikan-percikan kecil dari *paramatma*, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berada dalam makhluk hidup. *Atma* dengan badan diibaratkan seperti kusir dengan kereta. c) *Karmaphala Sradha*, berarti hasil dari perbuatan seseorang menurut hukum sebab akibat, maka segala pasti membawa suatu akibat. Segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat hasil perbuatan. Segala karma (perbuatan) akan mengakibatkan *Karmaphala* (hasil atau phala perbuatan). d) *Punarbhawa Sradha* berarti kelahiran yang berulang-ulang yang disebut juga penitisan atau *samsara*. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini akan berakibat suka dan duka. *Punarbhawa* ini terjadi karena *jiwatma* terbelenggu oleh maya atau kenikmatan duniawi. e) *Moksa Sradha* ialah kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya atma dari pengaruh maya serta dapat bersatu kembali gengan sumber-Nya, yaitu *Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)* dan mencapai kebebasan tertinggi.

Adapun kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, yaitu umat Hindu lambat laun setelah menjalani persaingan ini, rasa bersyukur kepada Tuhan mulai tumbuh di ikuti dengan sikap bisa menerima keadaan dan kenyataan hidup untuk rukun dan bertoleransi, sehingga umat lebih

memilih untuk menerima kenyataan hidup saat ini sebagai anugerah Yang Maha Kuasa sebagai akibat dari perputaran karma, dengan keyakinan tersebut, umat menjadi lebih ikhlas menerima sehingga dapat berlapang dada menerima dengan melakukan hal-hal yang baik dan positif serta lebih meningkatkan *sradha* dan *bhakti* diimplementasikan melalui pelaksanaan *panca yajna*, karena melalui upacara *panca yadnya* dengan menggunakan *upakara* sebagai sarana pemujaan merupakan lukisan simbol hasrat hati umat, dengan simbol-simbol sakral tersebut berfungsi untuk mensintesis suatu keyakinan masyarakat Hindu dalam menciptakan suasana hati mereka untuk dekat dengan zat yang diyakini keberadaannya, yaitu Tuhan. Hal ini senada dengan pandangan Geertz yang menekankan bahwa konsepsi mengenai tatanan eksistensi yang diformulasikan ini diberikan oleh sistem simbol agama. Kekacauan akan terjadi apabila manusia tidak mampu memformulasikan konsepsi mengenai struktur atau tatanan eksistensi itu, sehingga, simbol-simbol selalu memberikan orientasi atau petunjuk bagi manusia atas segala fenomena yang terjadi pada diri mereka maupun pada alam. Ada tiga dimensi kekacauan tersebut bisa terjadi, diantaranya karena keterbatasan kapasitas analitis manusia, keterbatasan kapasitas menahan penderitaan manusia, dan kapasitas penilaian moral manusia.

Manusia akan selalu mencari cari untuk memahami fenomena yang terjadi, dan mereka tidak akan meninggalkannya tanpa jawaban. Mereka akan menemukan jawabannya itu tidak peduli seberapa terbatasnya kapasitas analitis mereka. Tanpa jawaban itu, meskipun jawaban itu sendiri tidak konsisten dan cenderung tidak akurat, maka kekacauan dalam diri manusia terjadi. Agama memberikan perannya disini sebagai pemberi konsepsi mengenai fenomena-fenomena yang tidak dapat dipahami oleh manusia seutuhnya. Manusia juga memiliki keterbatasan kapasitas dalam menahan penderitaan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapi dapat membuat manusia menderita. Manusia tidak akan pernah mampu menghindari semua penderitaan yang dialaminya. Dengan ketidakmampuan untuk menghindar dan terbatasnya kapasitas menahan penderitaan itu, kekacauan dalam diri manusia bisa terjadi. Agama dalam hal ini memberikan tuntunan, rasa aman, dan tempat berteduh dan berlindung dari penderitaan yang dialami manusia. konsepsi tersebut diberikan atribut dengan nuansa yang faktual. Hal ini dapat menunjukkan seberapa figur otoritas yang dipercaya dalam agama mampu membuat manusia patuh karena mereka mengatribusikan konsepsi-konsepsi yang tertuang dalam simbol itu dengan fakta-fakta yang meyakinkan. Disini, agama berbeda dengan sistem-sistem simbolis lain. Agama meyakinkan bahwa terdapat sesuatu yang benar-benar nyata dimana hal itu dianggap lebih penting dari apapun, melalui ritual keagamaan yang didalamnya selalu terdapat

etos dan pandangan dunia, Geertz menjelaskan dinamika yang terjadi dalam motivasi dan perasaan manusia (Pals, 2001:414-424).

Lebih lanjut Geertz juga berpendapat bahwa untuk memahami dunia manusia yang sarat makna, tidak cukup dengan mengandalkan logika *positivisme* tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran atas motivasi aktor penciptanya serta berbagai komponen yang turut membentuk jaringan makna dimana aktor tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitasnya. Bertolak dari pemikiran seperti ini, tidaklah mengherankan jika kemudian analisis Geertz tentang kebudayaan dan manusia tidaklah berupaya menemukan hukum-hukum seperti di ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretatif untuk mencari makna (*meaning*). Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang harus dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna (*webs of significance*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol sehingga analisis terhadapnya haruslah bersifat interpretif, yakni untuk menelusuri makna. dan menemukan maksud di balik apa yang dilakukan orang, *signifikansi* ritual, struktur, dan kepercayaannya bagi semua kehidupan dan pemikiran. Pandangan Geertz di atas merupakan motivator bagi umat beragama di Kota Mataram, khususnya di lingkungan pasar Karang Lelede Mataram agar senantiasa mengupayakan sikap moderasi beragama.

2. Implikasi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, menimbulkan implikasi yang tidak baik terhadap hubungan sosial antar para pedagang karena adanya persaingan penjualan dan ketidakstabilan harga sarana ritual yang dijual antara pedagang dari umat Hindu dengan pedagang dari umat Islam, dengan demikian sangat penting dilakukan komunikasi antar pedagang dan penstabilan harga pasar. Selain itu juga sangat penting dilakukan sosialisasi mengenai moderasi beragama ataupun penyuluhan agama. Peranan penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting, sebagai agen yang dapat membentuk struktur di dalam masyarakat, hal ini segayut dengan pernyataan Barker (2004:171-172) dalam teori identitas sosialnya, mengemukakan bahwa manusia sebagai individu dalam proses sosial tidak terlepas dari menggunakan materi-materi yang dimiliki bersama secara sosial. Fenomena tersebut dipahami sebagai sosialisasi atau akulturalisasi. Oleh

karena itu akulturalisasi manusia tidak akan menjadi orang sebagaimana yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada elemen transenden atau ahistoris yang dikemukakan oleh Barker berkenaan dengan bagaimana seharusnya menjadi seseorang. Identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya.

Pernyataan Barker di atas segayut dengan ajaran agama Hindu dalam Kakawin Nitisastra, sebagai berikut.

*Nora'na mitra manglewihane, wara guna maruhur,
Nora'na catru manglewihane, geleng ana ri hati,
Nora'na sih manglewihane, sihikang atanaya,
Nora'na caktidaiwa juga cakti tan ana manahen.*
(Kakawin Nitisastra II.15)

Terjemahan :

Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi faedahnya, tidak ada musuh yang berbahaya daripada nafsu jahat dalam diri sendiri, tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anaknya, tidak ada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib itu tidak tertahankan oleh siapapun jua.

Sloka di atas mengisyaratkan bahwa moderasi beragama merupakan memontum yang baik untuk meluaskan pandangan sebagai modal dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

3. Strategi pemertahanan moderasi beragama pada kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram

Strategi pemertahanan moderasi beragama pada kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut.

1. Memperkuat Kerukunan Umat Beragama

Umat Hindu dalam menjalin hubungan yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan lahir maupun bathin di sebabkan oleh terbinanya hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui pemujaan atau persembahyangan berdasarkan *sradha bakti* umat Hindu. Untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan maka sangatlah perlu membina hubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia serta dengan lingkungan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam lingkungan

bukan merupakan hal yang terpisah. Terkait dengan konsep *Tri Hita Karana*, maka umat Hindu di lingkungan Karang Lelede benar-benar mengimplementasikan ajaran keseimbangan dalam menggunakan pasar sebagai tempat berjual-beli, sehingga secara langsung dapat menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan antarmanusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungan.

Kewajiban sebagai manusia dalam membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan merupakan suatu wujud *bhakti* dan ungkapan terimakasih atas segala anugrah yang diberikan serta kewajiban manusia untuk membayar hutang budi kepada Tuhan yang disebut *Dewa Rna*. *Dewa Rna* artinya hutang budi kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang telah menciptakan dunia beserta segala isinya. Dengan demikian sudah sewajarnya umat Hindu melakukan persembahan (*yajña*) kepada Tuhan dan dengan cinta kasih-Nya kepada umat manusia, Beliau memberkahi segala yang ada di bumi. Penjelasan di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Bhagavadgita Adhyaya III sloka 12, yang mewajibkan manusia membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui persembahan sebagai ungkapan terima kasih atas anugrah yang diberikan dan membina kerukunan dengan sesama, slokanya adalah sebagai berikut:

*Istān bhogān hi vo devā
dāsyante yajña bhāvitāh
tair dattān apradāyai 'bhyo
yo bhūṅkte stena eva saḥ*

Terjemahan :

Sebab, dengan pujaanmu Dewata,
akan memberkahi kebahagiaan bagimu.
dia yang tidak membalas rahmat ini
kepada-Nya, sesungguhnya adalah pencuri.
(Pendit, 2002:90)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar karang lelede merupakan tempat untuk mengaplikasikan kerukunan dan moderasi beragama sebagai wujud bhakti kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), dengan demikian sangat pentingnya adanya sosialisasi dan pembinaan untuk menguatkan kerukunan umat beragama

2. Komitmen kebangsaan

Komitmen adalah sikap dan perilaku yang ditandai oleh rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki komitmen terhadap bangsa adalah orang yang akan

mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, sikap ini perlu di pupuk dikalangan pedagang pasar di Karang Lelede, agar mereka dapat memahami bahwa kehidupan sosial dan interaksi sosial yang dilakukan setiap hari di pasar sdah wujud komitmen untuk memenuhi kepentingan bangsa dan negara.

3. Sikap toleransi

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dengan demikian sikap toleransi ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada warga pasar di pasar karang lelede, agar mereka dapat bertoleransi terhadap segala perbedaan, sehingga mereka bias rukun dan harmonis.

IV. SIMPULAN

Kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, terjadi akibat kurangnya pemahaman para pedagang terhadap pentingnya sikap moderasi beragama. Sikap moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dengan setiap warwa masyarakat apapun suku, etnis, budaya, dan agamanya, mau melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada, terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebagai bentuk warian leeluhur yang mengajarkan untuk saling memahami satu sama lain. Implikasi kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam sebagai implementasi moderasi beragama di pasar Karang Lelede Mataram, yaitu menimbulkan implikasi yang tidak baik terhadap hubungan soosial antar para pedagang karena adanya persaingan penjualan dan ketidakstabilan harga sarana ritual yang diijual antara pedagang dari umat Hindu dengan pedagang dari umat Islam, dengan demikian sangat penting dilakukan komunikasi antar pedagang dan penstabilan harga pasar. Strategi pemertahanan moderasi beragama pada kontestasi jasa jual sarana ritual umat Hindu dan Islam di pasar Karang Lelede Mataram, yang penting untuk dilakukan adalah menguatkan Kerukunan Umat Beragama, memupuk komitmen kebangsaan dan mengembangkan sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Gunada, I. W., Ratnaya, I. G., & Arta Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1). <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2130>
- Arini, N. M., Yudhiarsana, I. M. A., Sukendri, N., Istri Anom, A. A., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2). <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2001>
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural studies, Teori Dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bungin, Burhan, 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution Of Society.*, Terjemahan Adi Loka Sujono. Pasuruan: Pedati
- Gulo, W, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Gunada, I. W. A., Yasa, I. M. A., Wiguna, I. B. A. A., Pramana, I. B. K. Y., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Mudita, I. M. A. (2023). Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi dan Aktualisasinya serta Kendala dan Hambatannya dalam Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 41–55.
- Harsojo, 1971. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Gramedia.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Pals, Daniel, 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Saifudin, Anwar, 2001. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sri Arwati, Ni Made, 1999. *Banten Saiban dan Segehan*. Denpasar : Upada Sastra.
- Subagiastha, 1, Ketut, dkk, 1996. *Acara Agama Hindu*. Jakarta, Departemen Agama dan Universitas terbuka.
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subama, M dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutriyanti, N. K., Diah, G., & Sentana, D. (2019). *Seksologi Hindu*. *Sinta* 5, 98–100.
- Wijaya, I Gede, 1981. *UpacaraYajña Agama Hindu*. Denpasar : Setia Kawan
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta ; Dewi, K. A. T. R. (2020). Strategi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Etika Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 210–220. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v6i2.1449>
- Zain, Badudu, 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.